

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia di dunia dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, perbedaan rupa, suku, bangsa, bahasa, ada yang berkulit putih, berkulit hitam, ada yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan. Perbedaan yang terdapat pada setiap individu yang diciptakan Allah pasti di dalamnya terdapat hikmah yang indah. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujarat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat di atas menyatakan bahwa penciptaan manusia yang berbeda-beda salah satu tujuannya adalah agar saling mengenal satu sama lain. Sama halnya dengan tercipta laki-laki dan perempuan yang ditakdirkan untuk berpasang-pasangan. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. an-Nahl/16: 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya:

“Bagi kalian Allah menciptakan pasangan-pasangan (istri-istri) dari jenis kalian sendiri, kemudian dari istri-istri kalian itu Dia ciptakan bagi kalian anak cucu keturunan, dan kepada kalian Dia berikan rezeki yang baik-baik.”

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut untuk senantiasa berkomunikasi dengan manusia lainnya, tidak terkecuali komunikasi yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Dan tidak menutup kemungkinan akan ada muncul ketertarikan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menimbulkan perasaan saling menyukai dan berlanjut hubungan yang lebih serius yaitu menikah. Pernikahan merupakan hubungan yang mengikat antara individu satu dengan yang lain terkait dengan hubungan seksual dan emosional.¹ Pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian terikat dalam sebuah pernikahan itu berbeda-beda. Ada pasangan yang dipertemukan kemudian menikah dengan melalui perijodohan, ada pula yang melalui proses pacaran, juga ada yang melalui proses ta’aruf.

Ta’aruf adalah langkah awal menuju gerbang pernikahan. Ta’aruf yang dimaksud dalam ajaran Islam adalah proses saling mengenal. Bisa dengan cara menukar biodata lengkap, jika diperlukan dilakukan

¹ Enik Haryanti, “Hubungan Antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan pada Suami Istri yang Berkerja,” *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2015), 1.

pertemuan yang difasilitasi orang ketiga. Bisa melibatkan orangtua atau orang yang sangat dipercaya. Jadi dalam proses ta'aruf ini tidak ada interaksi bebas apalagi sampai jalan-jalan berdua. Proses ta'aruf ini saling mengenal jati diri masing-masing, penyamaan visi misi pernikahan. Dalam proses ini diperbolehkan untuk dilakukan penyelidikan oleh orang yang dipercaya. Tujuannya untuk mengetahui akhlak kesehariannya tanpa ada yang ditutup-tutupi.²

Dalam Islam sendiri tentu tidak membolehkan adanya pacaran. Pacaran adalah budaya orang-orang jahil yang tanpa melalui tata tertib yang tetap, cenderung menghalalkan segala cara. Contohnya, Boleh jalan berdua, boleh berzina, boleh kapanpun bermaksiat, boleh sembunyi-sembunyi dari orang tua, bebas berbohong, bebas berangan-angan, bebas berandai-andai, tak ada aturan yang mengikat.³ Ketika seorang laki-laki dan perempuan berpacaran tentu ada komunikasi yang intens yang menimbulkan peningkatan syahwat dan hal itu tentu dapat dengan mudah menjerumuskan pelakunya kedalam perbuatan zina. Bahkan dalam Islam untuk mendekati zinapun dilarang apalagi melakukannya. Dalam al-Quran Allah berfirman Q.S. al-Isra/17: 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah sesuatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

² Meti Herawati, *Bersama Merawat Cinta* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2013), 13.

³ Sabar Barokah, “Pacaran dan Ta’aruf Menuju Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam,” *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Syari’ah, IAIN Purwokerto, 2016), 3.

Ayat di atas dapat menjadi pondasi untuk tidak mencari pasangan hidup dengan proses pacaran karena hal tersebut mendekati zina. Ada cara yang diridhoi Allah dalam mencari pasangan hidup yakni dengan proses ta'aruf, yang tentunya tidak melanggar syariat seperti tidak berdua-duaan dengan yang bukan mahram. Proses ta'aruf sendiri dilakukan dengan melalui perantara dalam menjalin komunikasi antara dua manusia yang ingin memenuhi separuh agamanya dengan menikah, perantara tersebut bisa saudara kandung, orang tua, orang terdekat yang dipercaya, guru dan sebagainya.

Pernikahan dengan melalui proses ta'aruf di zaman modern saat ini dianggap hal yang kurang wajar karena prosesnya yang cukup singkat dan tidak ada komunikasi secara langsung tanpa didampingi mahram serta juga banyak yang menganggap seperti membeli kucing dalam karung. Anggapan tersebut didukung dengan proses ta'aruf yang memang berlangsung relatif cepat. Namun hal itu sudah cukup untuk menjadi pedoman dalam memantapkan hati seseorang untuk menerima pasangannya melalui ta'aruf.⁴ Dalam budaya Banjar, juga terdapat proses yang dilalui sebelum memutuskan menikah yakni *basasuluh*. *Basasuluh* adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang pasti mengenai keadaan seorang gadis. *Basasuluh* berarti menyelidiki segala aspek kehidupan, baik kepada gadis yang dituju untuk dilamar maupun

⁴ Rizqa Hidayat, "Ta'aruf Phenomenon Through Marriage In Pekanbaru (Study Phenomenology In Kader PKS)," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, Februari 2016, 4.

asal-usul keluarganya.⁵ Proses ta'aruf dan *basasuluh* terdapat berbagai persamaan yaitu keduanya sama-sama merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang guna menggali lebih banyak informasi mengenai calon pasangannya yang dilakukan olehnya sendiri maupun melalui perantara. Di samping itu, ta'aruf dan *basasuluh* juga memiliki perbedaan yakni dalam prosesnya ta'aruf sangat mengedepankan syariat agama Islam sedangkan *basasuluh* merupakan proses penggalian informasi yang dilakukan sebelum menikah dalam budaya Banjar yang dalam pelaksanaannya tidak terikat dengan aturan agama.

Keberlangsungan pernikahan yang melalui proses ta'aruf dapat ditumbuhkan dengan cinta yang dibangun dengan visi misi serta akidah yang baik. Permasalahan yang muncul dalam kehidupan pernikahan dengan proses ta'aruf akan diselesaikan secara adil guna mempertahankan komitmen pernikahan. Selain itu, pasangan yang menikah dengan proses ta'aruf akan menjalani pernikahannya sebagai wujud ibadah dan potensi melejitkan dakwah.⁶

Setelah menikah, seorang laki-laki akan menjadi suami juga kepala rumah tangga sedang perempuan akan menjadi seorang istri. Pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga diharapkan dapat saling mendukung satu sama lain guna tercapainya tujuan bersama dalam berumah tangga. Hal ini tentu akan tercapai jika pasangan suami istri

⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan: *Urang Banjar dan Kebudayaan* (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2005), 59.

⁶ Kusnulia Rosita dan Yeniar Indriana, "Pengalaman Subjektif Istri Yang Menikah Dengan Proses Ta'aruf," *Jurnal Empati*, Vol. 3, No. 4, 2014, 4.

memiliki visi misi yang sama dan didukung dengan komitmen untuk selalu bersama dalam suka dan duka. Dalam sebuah pernikahan, komitmen itu sangat dibutuhkan guna mempertahankan rumahtangga agar selalu harmonis. Komitmen dalam sebuah pernikahan adalah pengalaman subjektif di mana suami istri ingin tetap mempertahankan perkawinan baik dalam masa sulit maupun masa senang selama menikah, merasa secara moral harus bertahan, dan merasa terbatas agar tetap berada dalam perkawinan.⁷

Komitmen merupakan keadaan batin untuk tetap mempertahankan suatu hubungan yang meliputi ketergantungan dan kepercayaan bahwa seseorang tidak akan meninggalkan hubungan yang telah dibangun sebelumnya.⁸ Menurut Johnson, penggagas teori komitmen perkawinan dari *The Pennsylvania State University*, komitmen perkawinan perlu dipahami dalam tiga bentuk. Pertama adalah komitmen personal, yaitu keinginan untuk bertahan karena cinta terhadap pasangan dan perasaan puas terhadap hubungan itu sendiri. Kedua adalah komitmen moral, yaitu rasa bertanggungjawab secara moral baik terhadap pasangan maupun janji perkawinan. Ketiga adalah komitmen struktural yang berbicara mengenai komitmen untuk bertahan dalam suatu hubungan karena alasan-alasan

⁷ Nora Shofia Rahmatika dan Muryantinah Mulyo Handayani, "Hubungan Antara Bentuk Strategi Coping Dengan Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Dewasa Madya Dual Karir," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1, No. 03, Desember 2012, 3.

⁸ Yulastri Handayani, "Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlumberger Balikpapan)," *Psikoborneo*, Vol. 4, No. 3, 2016, 521.

struktural seperti yang disebutkan di atas.⁹ Komitmen pernikahan harus ada dalam setiap pernikahan jika pasangan suami istri menginginkan pernikahannya bahagia.

Sebagaimana dalam wawancara terhadap informan yang telah menikah melalui proses ta'aruf yang dimulai dengan bertukar *curriculum vitae* bahwa rumah tangga yang saat ini dijalani adalah sebagai sarana untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Menurutnya segala sesuatu yang dilakukan untuk suami setelah menikah adalah bentuk ibadah, misalnya mencuci piring, menyapu dan lain-lain. Informan juga berpendapat bahwa pasangan yang menikah berlandaskan syariat Islam meskipun dengan durasi pengenalan yang singkat maka pernikahan mereka pasti akan bertahan. Informan juga menambahkan bahwa jika komitmen itu dibangun atas dasar agama Islam maka pasangan suami istri akan berkomitmen selama aturan mengenai berumah tangga tidak melanggar syariat Islam. Menurut informan rumah tangganya bertahan sebab memiliki tujuan dalam pernikahannya yaitu karena Allah dan merupakan ibadah seumur hidup.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui mengapa pasangan yang baru menikah dengan melalui proses ta'aruf yang durasi pengenalan cukup singkat dapat memutuskan untuk menikah dan dapat memiliki komitmen dalam pernikahan mereka. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah dengan melalui proses ta'aruf.

⁹ Dyah Astorini Wulandari, "Komitmen Pada Perkawinan Ditinjau Dari Kepuasan Dalam Perkawinan" *Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP*, Purwokerto, 2014, 164.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah?
2. Faktor apa saja yang melandasi terbentuknya komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf?
3. Bagaimana tingkatan komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah.
2. Mengetahui faktor membentuk komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.
3. Mengetahui tingkatan komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi kajian ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi, keislaman dan memperkaya khazanah dalam penelitian yang terkait tentang pernikahan khususnya tentang komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan guna menambah pengetahuan pembaca tentang komitmen pernikahan dan tingkatan komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat tentang proses ta'aruf sebelum menikah dan komitmen dalam pernikahan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bandingan untuk penelitian selanjutnya juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pemahaman serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang bertemakan pernikahan.

E. Batasan Istilah

1. Komitmen Pernikahan

Pernikahan merupakan hubungan yang mengikat antara individu satu dengan yang lain terkait dengan hubungan seksual dan emosional.¹⁰ Sedangkan komitmen merupakan penilaian kognitif atas hubungan dan keinginan seseorang untuk mempertahankan hubungannya.¹¹ Penelitian ini menggunakan definisi dan bentuk komitmen dari teori menurut Johnson, penggagas teori komitmen

¹⁰ Haryanti, *Hubungan Antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan*, 1.

¹¹ Azaria Zakiah, "Hubungan Antara Komponen Komitmen dari Cinta dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda," *Skripsi*, (Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 2012), 1-2.

perkawinan dari *The Pennsylvania State University*, yang mana komitmen pernikahan dapat diartikan sebagai keinginan untuk bertahan dalam ikatan pernikahan.¹² Komitmen perkawinan perlu dipahami dalam tiga bentuk. Pertama adalah komitmen personal, yaitu keinginan untuk bertahan karena cinta terhadap pasangan dan perasaan puas terhadap hubungan itu sendiri. Kedua adalah komitmen moral, yaitu rasa bertanggungjawab secara moral baik terhadap pasangan maupun janji perkawinan. Ketiga adalah komitmen struktural yang berbicara mengenai komitmen untuk bertahan dalam suatu hubungan karena alasan-alasan struktural seperti yang disebutkan di atas.¹³

2. Ta'aruf

Ta'aruf berasal dari *ta'arrofa* yang artinya menjadi tahu, yang asal akarnya *'a-ro-fa* yang berarti mengenal-perkenalan.¹⁴ Secara istilah, ta'aruf adalah upaya pengenalan seorang muslim dengan calon pasangannya untuk menjajaki adanya keserasian di antara mereka agar bisa menjalani hubungan sebagai suami istri. Penelitian ini menggunakan pengertian ta'aruf menurut Didi Junaedi Ismail, dalam bukunya berjudul *Membina Rumah Tangga Islam Di Bawah Ridlha Illahi* menyatakan ta'aruf adalah pengenalan laki laki kepada wanita yang dibolehkan dalam Islam, dengan syarat dan tata cara tertentu

¹² Haryanti, *Hubungan Antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan*, 1.

¹³ Wulandari, *Komitmen Pada Perkawinan*, 164.

¹⁴ Eliyyil Akbar, "Ta'aruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i dan Ja'fari," *Musawa*, Vol. 14, No. 1, Januari 2015, 56.

dengan tertib yang tetap.¹⁵ Proses ta'aruf boleh berbagai macam caranya, misalnya menggunakan proposal, memperkenalkan diri dengan orang tua dan kerabat terdekat, atau bertanya pada lingkungan sekitarnya juga merupakan perkara yang baik, asalkan tidak keluar dari tuntunan Islam.¹⁶ Selanjutnya hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses ta'aruf diantaranya ialah harus diketahui wali perempuan, tidak boleh berbohong, niat harus benar, tidak boleh jalan berdua, tidak boleh pegangan tangan apalagi berzina, melihat hanya boleh wajah dan telapak tangan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Dyah Astorini Wulandari, "Komitmen pada Perkawinan Ditinjau dari Kepuasan dalam Perkawinan" *Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP*, Purwokerto 2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 77 orang responden. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan dalam perkawinan dengan komitmen pada perkawinan.
2. Nora Shofia Rahmatika dan Muryantinah Mulyo Handayani, "Hubungan Antara Bentuk Strategi Coping dan Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Dewasa Madya Dual Karir" *Jurnal Psikologi*

¹⁵ Barokah, *Pacaran dan Ta'aruf Menuju Pernikahan*, 2-3.

¹⁶ Yesi Yuliana, "Proses Ta'aruf Dalam Membentuk Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Di Kelurahan Gedung Meneng)," *Skripsi*, (Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2010), 11.

Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1, No. 3, Desember 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara bentuk strategi coping dengan tipe-tipe komitmen perkawinan. Penelitian ini dilakukan pada 122 orang berusia 35-60 tahun yang terdiri dari 58 pria dan 64 wanita yang memiliki pekerjaan profesional sekaligus menjalani peran dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *emotion-focused coping* dengan komitmen personal dan komitmen moral. Sementara itu tidak terdapat hubungan signifikan antara *emotion-focused coping* dengan komitmen struktural dan tidak terdapat hubungan signifikan antara *problem-focused coping* dengan ketiga tipe komitmen.

3. Fitri Insani Rachman, "Komitmen Pernikahan Pada Anggota Majelis Ta'lim "X" Kabupaten Bandung Studi Deskriptif Mengenai Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Anggota Majelis Ta'lim "X" Kabupaten Bandung" *Prosiding Penelitian SPeSIA*, Bandung 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan jumlah subjek 7 pasangan atau 14 sampel anggota majelis ta'lim X Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasangan anggota majelis ta'lim X memiliki komitmen pernikahan yang kuat. Sebanyak 13 subjek yang menikah melalui proses ta'aruf memiliki komitmen pernikahan personal, moral dan struktural yang tinggi dan 1 subjek yaitu suami yang memiliki komitmen pernikahan

personal yang tinggi, komitmen moral yang tinggi dan komitmen struktural yang rendah. Dengan komitmen personal yang paling mendominasi. Komitmen pasangan dalam sebuah pernikahan akan saling mempengaruhi komitmen pernikahan pasangannya. Komitmen pernikahan suami akan mempengaruhi komitmen pernikahan istri, begitupun sebaliknya komitmen pernikahan istri akan mempengaruhi komitmen pernikahan suami.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pihak istri lebih memiliki komitmen yang kuat dibandingkan suami, anak semakin besar yang juga berarti pernikahan yang lebih lama cenderung lebih memiliki komitmen yang kuat, sedangkan lama ta'aruf sendiri tidak terlalu memberikan pengaruh kepada komitmen pernikahan.

4. Kusnulia Rosita dan Yeniar Indriana, "Pengalaman Subjektif Istri yang Menikah dengan Proses Ta'aruf" *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, Vol. 3, No, 4, Semarang 2014. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman istri yang menikah dengan proses ta'aruf berbeda-beda. Pengalaman tersebut dipengaruhi oleh sikap religiusitas yang ada pada masing-masing subjek. Motivasi utama subjek melakukan pernikahan melalui proses ta'aruf adalah keinginan mendapatkan pasangan yang sekufu (sama). Selain itu, motivasi pernikahan ta'aruf yang dilakukan oleh subjek adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang agama.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas diketahui bahwa penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis masih belum ada yang sama persis. Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang komitmen pernikahan ataupun tentang ta'aruf secara terpisah. Sejauh yang penulis ketahui masih belum ada yang meneliti tentang komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Banjarmasin. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf terkhusus di kota Banjarmasin.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.¹⁷

Dalam penelitian ini termasuk penelitian tingkat perorangan sehingga peneliti menggunakan 3 pasangan untuk diteliti. Kriteria subjek dalam

¹⁷ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, Makalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, 3.

penelitian ini adalah pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf dan telah berumahtangga selama minimal 3 tahun serta tinggal di Banjarmasin. Subjek dalam penelitian adalah 3 pasangan suami istri yakni sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

3. Data dan Sumber data

a. Data

1) Data pokok atau primer berupa data-data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan responden dan informan mengenai:

- a) Proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah.
- b) Faktor terbentuknya komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.
- c) Tingkatan komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.

2) Data sekunder di peroleh dari sumber yang tidak langsung. Data yang mendukung dalam penelitian dapat di peroleh dari berbagai sumber yang di anggap penting dan dibutuhkan dalam penelitian.¹⁸

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari responden. Dalam penelitian ini respondennya yaitu berjumlah 3 pasangan

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 36.

suami istri atau 6 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan yang menikah dengan proses ta'aruf serta tinggal bersama di Banjarmasin.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan observasi dan wawancara.

- a. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam atau wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memiliki beberapa ciri yaitu pertanyaannya terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan, dan tujuannya untuk memahami suatu fenomena.¹⁹ Jenis wawancara ini dipilih agar diperoleh data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari responden. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa identitas subjek, proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah, dan faktor terbentuknya

¹⁹ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian*, 190.

komitmen pernikahan serta tingkatan komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.

- b. Observasi adalah teknik pengamatan yang sistematis yang diikuti dengan teknik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu perolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah lakunya sehingga nantinya dapat dimaknakan.²⁰ Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan dalam hal penampilan dan perilaku subjek saat proses wawancara berlangsung dan juga sebagai pendukung data penelitian. Data observasi yang di peroleh bersamaan dengan proses penggalian data terhadap subjek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis data dilanjutkan pada saat peneliti berada di lapangan sampai peneliti menyelesaikan kegiatan di lapangan. Berikut tahapan analisis data kualitatif.

²⁰ Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sejenisnya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

c. Verifikasi data

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk

mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.

d. Pengujian keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati.²¹

H. Sistematika Penulisan

1. Bab pertama pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkapkan dalam latarbelakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika penulisan, daftar pustaka.
2. Bab dua, berisi dengan landasan teori yang mendukung bagi penelitian, tentang komitmen pernikahan dan ta'aruf.

²¹ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, 2008), 11-18.

3. Bab tiga, merupakan paparan dan pembahasan data penelitian yang berkaitan dengan proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah, apa yang melandasi terbentuknya komitmen untuk menikah dan tingkatan komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.
4. Bab empat berisi analisis data penelitian.
5. Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.